

ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Abstract:

Zuhdiyah
Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang

al-Faruqi was the figure of a productive, all his writings are basically bright ideas and theories to fight for science integration project, which is packaged in a large frame Islamization of science. The idea of Islamization of science are in fact emerged as a response to the dichotomy between theology and science are incorporated Western secular modern society and culture of the Islamic world. Progress of modern science has brought a stunning effect, but on the other hand is also a negative impact, because the science of modern (Western) values dried or separated from religious values. For the Islamization of knowledge is a necessity that can not be bargained again by Muslim scientists.

Keywords: *Islamisasi Ilmu, Ismail Raji al-Faruqi*

Pendahuluan

Dalam sejarahnya, umat Islam telah melintasi perjalanan yang cukup panjang, dan bahkan menghasilkan kekayaan pemikiran yang luar biasa terlebih pada masa klasik. Namun sebagaimana kita mafhum mulai pada abad ke-13 peradaban Islam mengalami kemandegan. Umat Islam cenderung mengikuti pemahaman para pandahulunya. Umat Islam mengalami stagnasi, jumud.

Peradaban Islam bangkit ketika memasuki abad ke-19. Ulama-ulama Islam seakan tersadar betapa mundurnya peradaban Islam, terutama setelah terjadi ekspansi barat ke dunia Islam. Harun Nasution (1985: 89) menyebutkan, bahwa kontak antara Islam dan Barat masa modern dan klasik berbeda, pada periode klasik merupakan kemajuan Islam sehingga yang dilakukan Barat adalah belajar dari Islam. Sedangkan kontak antara Islam dan Barat pada periode modern merupakan kemajuan Barat sehingga Islam belajar dari Barat.

Kebangkitan merupakan fenomena sejarah yang menumbuhkan semangat iman, stagnasi pemikiran dan fiqh serta harakah dan jihad. Kebangkitan juga membawa ujian-ujian bagi umat Islam sehingga mendorong untuk mencari sebab kejatuhan dan kehinaan yang menimpa. Yang itu tentunya menimbulkan kesadaran baru yaitu menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran dan menggairahkan gerakan. (Yusuf Qardhawi, 1998: 129)

Pada periode kebangkitan Islam, kesadaran tentang keterbatasan akal dan filsafat materialisme, yang menghasilkan ilmu yang gersang, merupakan landasan kuat bagi perlunya filsafat islami tentang ditumbuhkannya ilmu, sebagai alternatif dari filsafat ilmu yang ada yang umumnya sekuler. (A.M Syaifuddin, 1987: 28) Usaha untuk memberi tanggapan itu melahirkan pemikiran tentang antara Islam dan ilmu pengetahuan yang amat beragam. Tanggapan tersebut dapat berarti usaha apologetis untuk menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat sebenarnya bersifat "islami". Bisa pula merupakan usaha mengakomodasi sebagian nilai dan gagasan ilmu pengetahuan modern karena dianggap islami, sambil menolak sebagian lain.

Salah seorang pemikir dan cendekiawan muslim, yang menyerukan agar pengembangan sains dikembalikan kepada induknya, yaitu Islam dan mengkritik pengembangan sains dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama, adalah Ismail Raji al-Faruqi, melalui pemikirannya islamisasi ilmu. (Abudin Nata, 2010: 110)

Artikel sederhana ini, akan berusaha memaparkan bagaimana pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai islamisasi ilmu pengetahuan. Terdapat empat bahasan utama: *Pertama*, biografi Ismail Raji al-Faruqi. *Kedua*, latar belakang pemikiran Islamisasi Ismail Raji al-Faruqi. *Ketiga*, Islamisasi Ismail Raji al-Faruqi. *Keempat*, simpulan.

Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina 1 Januari 1921 (Abdul Sani, 1998 : 262) Ayah al-Faruqi bernama Abdul Huda al-Faruqi, sosok laki-laki yang religius dan qodi terpandang di Palestina. Pendidikan agama yang didapatkan al-Faruqi langsung dari ayahnya di rumah dan di masjid sekitar rumahnya. Awal perjalanan intelektual dimulai dengan belajar di *College Des Freses* (St.Yoseph) tahun 1936. (<http://www.ismailfaruqi.com/biography/>) Setelah mendapatkan pendidikan di *College Des Freses* tahun 1941, al-Faruqi melanjutkan studi di *American University of Beirut* dengan mengambil kajian bidang filsafat dan meraih gelar *Bachelor of Art* (BA) (Lois Lamya al-Faruqi, 1997: xii)

Dengan gelar sarjana muda, al-Faruqi pernah menjadi pegawai negeri selama empat tahun di Palestina dan mencapai jabatan sebagai gubernur di Galilela pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama, karena pada tahun 1947 propinsi tersebut jatuh ke tangan Israel, dan ini membuat langkah al-Faruqi menuju Amerika Serikat tahun 1948. (Abdurrahmansyah, 2004: 60)

Hijrahnya al-Faruqi ke Amerika, membuat dia melanjutkan pendidikan di *Indiana University* sampai meraih gelar master di bidang filsafat. Di tahun 1951, dia kembali meraih gelar master untuk bidang filsafat di *Harvard University* dengan judul disertasi *justifying the good: metaphysics and Epistemology of value*. Setelah itu dia memutuskan untuk kembali ke Universitas Indiana dan menyelesaikan pendidikan doktoral disana dan akhirnya memperoleh gelar Ph.D (philosophy of doctor) pada tahun 1952. (<http://www.ismailfaruqi.com/biography/>)

Gelar doktor, tidaklah membuat al-Faruqi merasa cukup, akhirnya, al-Faruqi memutuskan untuk memperdalam keislaman, beliau kemudian belajar di Universitas al-Azhar Kairo Mesir selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958. Sekembalinya dari Kairo, dia ke Amerika Utara, dia menjadi profesor tamu studi-studi Islam di Institut Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill tahun 1959 sampai 1961 dia belajar tentang Kristen dan Yahudi. (John L.Esposito, 2008: 2)

Tahun 1961, al-Faruqi ke Karachi karena terlibat riset keislaman untuk Jurnal Islamic Studies. Dan tahun 1963, ia kembali ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar di Fakultas Agama

Univeritas Chicago. Pindah ke bidang lebih spesifik yaitu dengan arahan pengakajian Islam di Universitas *Disyracuse University* New York. Tahun 1968, ia mengajar di Universitas Temple Philadelphia, sebagai guru agama dan mendirikan Pusat Pengkajian Islam. Di universitas Mindanou Filipina, ia ia merupakan salah satu tokoh yang merancang *the American Islamic Chicago* dan terlibat secara umum dalam merancang seluruh pusat-pusat studi Islam di dunia Islam. Beberapa lembaga pengkajian Islam lain, the American Academy of Religion, editorial dalam sejumlah jurnal keislaman. (Abdul Sani, 1998: 263-264)

Al-Faruqi juga mendirikan *The association of Muslim Social Scientist – AMSS* (Himpunan Ilmu Sosial Muslim) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama. Melalui lembaga ini, diharapkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dapat terwujud. Dua tahun kemudian tahun 1980, dia mendirikan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Amerika Serikat sebagai bentuk nyata gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Kini lembaga tersebut memiliki banyak cabang di berbagai negara termasuk Indonesia dan Malaysia. Kedua lembaga yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang ilmu-ilmu sosial Islam. (Tim Penulis, 1992: 243)

Karir al-Faruqi harus berakhir dengan kematiannya pada tanggal 27 Mei 1986 di Philadelphia (John L. Esposito, 1995: 3). Yang diakibatkan oleh tikaman pisau dari seorang lelaki yang menyelip masuk ke dalam rumahnya di Wyncote – Pennsylvania. Ia bersama istrinya, Louis Lamya, tewas akibat tikaman pisau lelaki tersebut. Sedangkan putrinya, Anmar al-Zein, berhasil ditolong namun membutuhkan 200 jahitan untuk menutup lukanya. Para pemuka agama dan politisi memberikan penghormatan terakhirnya pada pemakaman Al-Faruqi di Washington pada akhir bulan September. Acara tersebut diselenggarakan oleh panitia untuk mengenang al-Faruqi yang dibentuk dari gabungan Dewan Organisasi Arab-Amerika, Organisasi Masyarakat Islam Amerika Utara, Dewan Nasional Gereja Kristen Amerika, serta Komite Arab Amerika anti Diskriminasi (ADC). (<http://pendidikanpemikiranislam.blogspot.com>)

Selama hidupnya, al-Faruqi adalah sosok yang produktif, lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa telah ditulisnya, dan tidak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan. Seluruh tulisannya pada dasarnya adalah gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu, yang dikemas dalam bingkai besar islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa karyanya adalah sebagai berikut: *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*, *The Great Asian Religions*, *Historical Atlas of the Religions of the World*, *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad ibn ‘Abd al Wahhab*, *Islam and Culture*, *Islamic Thought and Culture*, *Islamization of Knowledge*, *Tawhid: Its Implications For Thought And Life dan lainnya*. Beberapa karya penting Ismail Raji al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran-pemikirannya dapat diamati dari karya-karyanya tersebut. Pemikiran-pemikirannya tentang Islam dianggap mempunyai nilai penting, karena selain perhatiannya atas

dunia dan umat Islam juga yang terpenting adalah pembelaan atas umat Islam sungguh luar biasa. (Abdul Sani, 1998: 264-265)

Memperhatikan perjalanan hidup al-Faruqi, penulis melihat, *home schooling* yang di dapatkannya sejak dari awal pendidikan melalui orang tua dan juga guru ngaji yang ada di masjid di kampung halamannya ternyata telah memberikan bekal awal kedalaman ilmu keislaman. Meskipun selanjutnya dia mendapatkan pendidikan di sekolah Kristen suatu perubahan besar yang sangat berbeda yakni perubahan langsung dari keluarga dan masjid ke biara (Sekolah Katholik Perancis), terus melanjutkan pendidikan tinggi di Amerika dan di Mesir, yang itu semua menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Prancis) dan memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan pemikirannya.

Terlepas dari pro-kontra terhadap pemikirannya, penulis melihat, al-Faruqi tampil sebagai seorang Arab ahli waris modernisme Islam dan empirisme Barat, dia secara progresif berperan sebagai sarjana aktivis Islam. Pandangan dunia Islam dari aktivis holistik ini diwujudkan dalam fase baru kehidupan dan kariernya ketika dia menulis secara ekstensif, memberikan kuliah dan berkonsultasi dengan berbagai gerakan Islam dan pemerintah nasional, serta mengorganisasikan kaum Muslim Amerika. Dia juga mendirikan program studi-studi Islam, merekrut dan melatih mahasiswa muslim, mengorganisasikan profesional muslim, membentuk dan mengetuai Panitia Pengarah dalam studi-studi Islam Akademi Agama Amerika, menjadi dan peserta aktif dialog antaragama internasional yang di dalamnya dia menjadi juru bicara utama Islam dalam dialog dengan agama-agama lain di dunia.

Latar Belakang Pemikiran Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi

Alasan yang melatar-belakangi pemikiran islamisasi ilmu al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat itu berada dalam keadaan yang lemah dan telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran dan menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. (al-Faruqi, 1989: 1). Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, jumud, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Dalam kondisi seperti itu masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. (Ramayulis, 2005: 108-109)

Persinggungan Islam dan Barat menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter. (al-Faruqi, 1989: 4-5)

Dari fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Hal ini yang menjadi penyebab

dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “*malaisme*” atau krisis. (al-Faruqi, 1989: 40) *Malaisme* yang dihadapi adalah *malaisme* pemikiran yang menjadi sumber semua krisis ekonomi, sosial dan politik. Krisis pemikiran terjadi akibat kerancuan sumber-sumber pemikiran, kerusakan metode atau kedua-duanya. (Abd.al-Hamid Abu Sulaiman, 1994: 168)

Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari “*malaisme*” timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Namun meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat. Baik kaum muslimin di lingkungan universitas maupun cendekiawan, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena dunia Islam tidak memiliki ruh wawasan vertikal yaitu wawasan Islam. Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai apa yang disebut dengan “*the lack of vision*”. Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil. (al-Faruqi, 1989 : 8-9)

Dari situlah kemudian al-Faruqi berkeyakinan bahwa untuk mencapai masa depan yang lebih baik, perlu diadakan reformasi di bidang pemikiran Islam. Artinya, kaum muslimin tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam, namun juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Salah satunya adalah dengan cara islamisasi ilmu atau integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam, dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya sesuaidengan pandangan dan nilai-nilai Islam. (al-Faruqi dan Lomya, 1998: 6)

Memperhatikan biografi al-Faruqi dan kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat, penulis dapat simpulkan ada beberapa hal yang melatar belakangi pemikiran Al-Faruqi mengenai islamisasi ilmu, yaitu:

1. *Malaisme* atau krisis pemikiran yang melanda negara-negara muslim. Krisis tersebut merembet pada permasalahan epistemologis hingga berpengaruh pada persoalan nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan masyarakat modern.
2. Pendidikan yang diperoleh al-Faruqi adalah perpaduan dari pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Dengan bekal pendidikan Islam dalam mengemukakan idenya Al-Faruqi menggunakan pendekatan teologis. Segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan tata nilai baru yang serasi dengan hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Faruqi melihat hanya dengan cara seperti ini visi tauhid yang telah hilang akan dapat kembali ke dalam misi pembentukan ummat. Dan dengan bekal pendidikan Barat, tidaklah salah kalau al-Faruqi menerima ilmu-ilmu yang bersumber dari Barat.
3. Romantisme al-Faruqi terhadap masa kejayaan Islam. Karena pemikirannya tidak terlepas dari rentetan-rentetan sejarah dan pergulatan umat Islam pada masa lalu. Al-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat malahan harus dilakukan sebagai

langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Apa yang dikemukakan oleh para pendahulunya ia coba mengembangkannya. Kalau diperhatikan di zaman Rasulullah SAW dan sahabat sangat menghargai dan mencintai ilmu pengetahuan dan mewujudkan pendidikan yang integral dalam tradisi intelektual Islam. Pendidikan selalu identik dengan upaya dakwah. Bahkan di salah satu haditsnya Rasulullah bersabda: *tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina*.

Dari ketiga latar belakang tersebut, tidaklah salah kalau penulis menggolongkan al-Faruqi sebagai golongan revivalis, kaum revivalis muslim menyatakan bahwa kebangkitan kembali Islam yang tidak hanya bermuasal dari reaksi terhadap Barat, tetapi lebih merupakan proses pembaharuan (*tajdidi*) yang selalu berjalan dan berubah (*islah*) sesuai dengan tradisi yang berlanjut terus dalam sejarah Islam itu sendiri.

Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi

Secara umum, istilah Islamisasi adalah membawa sesuatu ke dalam Islam (Victoria Neufeld, 1988: 715) atau membuatnya dan menjadikannya Islam. Definisi ini bukan berarti Islam tidak bersifat universal, tapi lebih berarti bahwa di luar Islam ada berbagai macam hal yang jauh dari nilai-nilai Islam. Dari sini justru istilah Islamisasi merupakan gambaran universal sebagai langkah atau suatu usaha untuk memahamkan sesuatu dengan kerangka Islam (*Islamic framework*) dengan memasukkan suatu pemahaman Islam. Untuk itu, pemahaman atau sesuatu yang jauh dari nilai Islam tersebut ketika masuk dalam wilayah Islam dibutuhkan adanya upaya yang disebut sebagai Islamisasi.

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan tersebut pada hakikatnya muncul sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakjubkan, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains modern (Barat) kering nilai atau terpisah dari nilai agama. Di samping itu islamisasi Ilmu Pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yakni adanya dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan modern (sekuler) yang membingungkan umat Islam.

Secara historis, ide atau gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah apad tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini di antaranya dilontarkan oleh Syed M. Naquib al-Attas dengan makalah yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*" dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya "*Islamicizing social science*". (Muhaimin,

2003: 330)

Inti utama dari visi islamisasi pengetahuan al-Faruqi adalah, dia menganggap kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam terutama merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Muslim. Di samping juga karena hilangnya identitas dan tak adanya visi, dia yakin bahwa obatnya ada dua; mengkaji peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern. (<http://www.uin-malang.ac.id/index>.)

Ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi berkaitan erat dengan idenya tentang tauhid. Secara tradisional dan dalam ungkapan yang sederhana, tauhid menurut al-faruqi adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Bagi Al-Faruqi (terjem Ilyas Hasan, 1986 : 109), esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah Tauhid atau peng-Esaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Dan secara sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tak ada Tuhan kecuali Allah”, penafian ini mengandung makna yang sangat kaya dan agung, karena semua keanekaragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kearifan dan peradaban Islam ada dalam kalimat *la ilaha illallah*.

Tauhid juga dipahami sebagai pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia. (Al-Faruqi, terjem Ilyas Hasan, 1986: 110) Dengan demikian, tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban.

Ada pun tauhid mengandung 5 prinsip dasar, yaitu (lihat, al-Faruqi, terjem Ilyas Hasan, 1986: 110-112, lihat juga Ismail Raji al-Faruqi, Terjem. Rahmani Astuti. 1982: 10-13):

a. *Dualitas*

Maksudnya, realitas terdiri dari dua jenis yang umum Tuhan dan bukan Tuhan; Khalik dan makhluk. Jenis yang pertama hanya mempunyai satu anggota yakni Allah SWT. Hanya Dialah Tuhan yang kekal, Maha Pencipta yang transenden. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Jenis kedua adalah tatanan ruang waktu, pengalaman, dan penciptaan. Di sini tercakup semua makhluk, dunia benda-benda, tanaman dan hewan, manusia, jin, dan malaikat dan sebagainya. Kedua jenis realitas tersebut yaitu khaliq dan makhluk sama sekali dan mutlak berbeda sepanjang dalam wujud dan ontologinya, maupun dalam eksistensi dan karir mereka. selamanya sangat mustahil kalau keduanya menjadi satu atau pun lebur.

b. *Ideasionalitas*.

Maksudnya, hubungan antara dua tatanan realitas ini bersifat ideasional yang titik acuannya dalam diri manusia adalah pada kekuatan pemahaman. Pemahaman digunakan untuk memahami kehendak Tuhan melalui pengamatan dan atas dasar penciptaan Kehendak sang penguasa yang harus diaktualisasikan dalam ruang dan waktu, berpartisipasi dalam aktivitas dunia serta menciptakan perubahan yang dikehendaki. Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah

pengakuan bahwa Allah itu ada dan Esa. Pengakuan bahwa kebenaran itu bisa diketahui dan manusia mampu mencapainya.

c. *Teleologi*

Maksudnya, dunia tidak diciptakan secara kebetulan, dunia diciptakan dalam kondisi sempurna. Dunia merupakan kosmos ciptaan yang teratur bukan kekacauan. Di dalamnya kehendak pencipta selalu terjadi. Allah adalah tujuan terakhir alam semesta, berarti bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat ditundukkan atau dapat menerima manusia. Pada manusia terdapat fungsi fisik dan spiritual. Fungsi fisik dan manusia bersatu dengan alam, sehingga mereka mematuhi hukum-hukum yang mengikat mereka dengan keharusan yang sama seperti makhluk lainnya. Fungsi spiritual, yaitu pemahaman dan perbuatan moral berada di luar bidang alam yang sudah ditentukan. Mereka bergantung pada subjeknya dan menuruti ketetapanannya.

d. *Kemampuan manusia dan pengolahan alam*

Maksudnya, karena segalanya diciptakan untuk suatu tujuan, maka realisasi tujuan itu harus terjadi dalam ruang dan waktu. Manusia harus mampu mengubah dirinya, masyarakatnya, dan alam lingkungannya, mengaktualisasikan perintah ilahiyah dalam dirinya mau pun dalam mereka. bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan mempunyai kemerdekaan untuk tidak berbuat. Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah tanggungjawab terhadap segala tindakannya.

e. *Tanggung jawab dan penilaian.*

Maksudnya, jika manusia berkewajiban mengubah dirinya, masyarakatnya dan lingkungannya, agar selaras dengan pola Tuhan, dan mampu berbuat demikian, dan jika seluruh objek tindakannya dapat dibentuk dan dapat menerima tindakannya serta mewujudkan maksudnya, maka dia bertanggung jawab. Kewajiban moral mustahil tanpa adanya tanggung jawab. Sedangkan penilaian atau pelaksanaan tanggung jawab merupakan syarat mutlak kewajiban moral. Perhitungan dapat saja terjadi dalam ruang dan waktu atau pada akhir zaman yang pasti terjadi. Mentaati Tuhan adalah mewujudkan perintah-Nya dan pola-Nya untuk mencapai *fallah* sedangkan tidak mentaatinya, berarti mendatangkan hukuman, penderitaan, kesengsaraan, dan kegagalan.

Islamisasi ilmu bila kita kaitkan dengan ke lima prinsip di atas nyatalah bahwa, realitas Allah dan makhluk itu berbeda, dan Allah menciptakan makhluk-nya pasti sesuai dengan kehendak-Nya dan manusia pastilah mampu mengetahui kebenaran kehendak-nya. Dan dunia ini memang benar-benar sebuah kosmos suatu ciptaan yang teratur. Di dalam penciptaanya kehendak sang Maha Pencipta selalu terwujud. Pemenuhan karena kepastian hanya berlaku pada nilai elementer, pemenuhan kemerdekaan berlaku pada nilai-nilai normal dan bila kita kaitkan dengan Barat maka nilai-nilai ini banyak diabaikan oleh Barat.

Lebih lanjut, menurut Al-Faruqi (1998 : 6) Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *world view* Islam (pandangan dunia Islam) dan menetapkan nilai-nilainya.

Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan dapat diartikan dengan mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Menuangkan kembali ilmu pengetahuan sebagaimana dikehendaki Islam, yaitu memberi definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.

Penulis melihat, bagi Al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim. Ilmu sosial Barat juga melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran.

Untuk merubah paradigma sekulerisme di dunia Islam, al-Faruqi meletakkan prinsip tauhid sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip prinsip tauhid itu terdiri dari lima macam kesatuan, (lihat, ismail raji al-faruqi, Islamization, 1989: 33-52):

- a. Keesaan (kesatuan) Tuhan, implikasinya dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas, melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan.
- b. Kesatuan ciptaan, bahwa semesta ini baik yang material psikis spasial (ruang), biologis maupun etnis adalah kesatuan yang integral. Dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya
- c. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kebenaran bersumber pada realitas, dan realitas bersumber dari satu yaitu Tuhan. Maka, apa yang disampaikan lewat wahyu tidak bertentangan dengan realitas yang ada, karena keduanya diciptakan oleh Tuhan.
- d. Kesatuan hidup yang meliputi amanah, khilafah, dan *Kaffah* (Komprehensif).
- e. Kesatuan manusia yang universal mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Maka, pengembangan sains harus berdasar pada kemaslahatan manusia secara universal.

Lebih lanjut, sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip kebenaran, yaitu:

- a) Menolak semua yang tidak berkaitan dengan realitas. Yakni melindungi seorang muslim dari membuat pernyataan yang tidak teruji, tidak jelas terhadap ilmu pengetahuan. Pernyataan yang

kabur merupakan contoh yang di larang dalam al-Qur'an. (lihat QS. 4 :156 ; 6 :116, 148 ; 10 :26, 66 ; 49 : 12 : 53 : 23, 28)

- b) Menafikan semua hal-hal yang sangat bertentangan, artinya melindungi dari kontradiksi di satu pihak, dan paradoks di pihak lain. Rasionalisme bukanlah mengutamakan akal atas wahyu tetapi penolakan terhadap kontradiksi puncak antara keduanya.
- c) Terbuka terhadap bukti baru dan atau/berlawanan. Hal ini melindungi seorang muslim dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang menyebabkan stagnasi. Prinsip ketiga ini mendorong kaum muslimin untuk bersikap rendah hati intelektual.

Untuk merealisasikan ide-idenya tersebut Al-Faruqi mengemukakan beberapa tugas dan langkah-langkah yang perlu dilakukan, yaitu memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem sekuler. Pemaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem-sistem terdahulu. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistem tradisional dan peniruan metode-metode dari ideal-ideal barat sekuler dalam sistem yang sekuler. (www.ismailfaruqi.com) Dengan perpaduan kedua sistem pendidikan diatas, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan, sementara pengetahuan moderen akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam.

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi itu dilakukan, Al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu: (www.ismailfaruqi.com), *Pertama*, menguasai disiplin-disiplin moderen. *Kedua*, menguasai khazanah Islam. *Ketiga*, menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan moderen. *Keempat*, mencari cara-cara untuk melakukan sentesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan moderen. *Kelima*, mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.

Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: (Ismail raji al-Faruqi, 1989: 57-78)

- a. Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
- b. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya,

perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.

- c. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah ontologi warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- d. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika ontologi-ontologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
- e. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. *Pertama*, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. *Kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin moderen tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- g. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, inteltektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disambungkan dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.
- k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin moderen telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam terbitan Islam.
- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.

Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan

adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibatkan berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metoda yang diperlukan.

Dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program pembelajaran pada siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah. (www.ismailfaruqi.com)

Melihat pandangan al-Faruqi mengenai islamisasi ilmu, tampak bahwa al-Faruqi menginginkan bangunan ilmu yang integral, terpadu dan saling melengkapi antar disiplin ilmu keislaman dengan disiplin ilmu modern. Untuk itu banyak sekali proyek islamisasi yang sudah dilakukan. Proyek islamisasi ilmu dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat yang islami yang diekspresikan dengan tema ummatisme. Proyek ini memberi penekanan pada ilmu pengetahuan, sains, dan pendidikan, karena elemen-elemen tersebut merupakan pijakan awal dalam membangun sebuah masyarakat. Jika masyarakat dibangun di atas landasan yang islami yang termanifestasikan di dalam pendidikan maka sebuah tata dunia baru yang sesuai dengan nilai dan norma-norma yang ada pada masa nabi Muhammad SAW akan segera terwujud. (Ismail Raji al-Faruqi, 1989: 114)

Rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, bahkan ada yang mengatakan bahwa ide islamisasi bukan murni dari pemikiran al-Faruqi. al-Attas, menyatakan bahwa ide islamisasi berasal dari idenya yang telah dicuri al-Faruqi, sebagaimana diungkap dalam pengakuannya dalam Wan Mohd Nor Wan Daud (2003 : 400):

Terlepas dari kewajiban moral, tujuan mengakui sumber asal suatu ide yang penting adalah menunjukkan kepada mereka yang mengetahui subjek itu agar mengetahui arah yang benar demi kepentingan masyarakat:...Namun, jika para penulis muslim... terbiasa mengklaim ide-ide penting orang lain sebagai ide mereka sendiri atau sebagai ide orang lain lagi yang bukan pemilik asal ide itu, sesungguhnya mereka sama dengan menghancurkan sumber yang asli dan menghilangkan pengetahuan masyarakat dari arah yang benar.

Begitu pun Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an mengklaim bahwa ide Islamisasi merupakan ide yang pernah dilontarkannya dan tampak melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Menurut Nasr, program sentral mengenai perlunya mengislamisasikan ilmu pengetahuan yang dihadapi umat Islam telah didiskusikan dengan Naquib al-Attas dan kemudian baru menjadi perhatian sentral Ismail Raji al-Faruqi dan sejumlah cendekiawan muslim lainnya. (Miftahul Huda, 2008).

Namun di sisi lain al-Faruqi tetap mengakui dirinya sebagai orang yang pertama menggagas islamisasi sebagaimana disampaikannya pada seminar di Islamabad tahun 1982 sebagaimana pernyataannya “bahwa tidak ada seorangpun dari umat Islam yang memikirkan perlunya mengislamkan ilmu, memahami syarat-syaratnya, atau membicarakan langkah-langkahnya.”. (Miftahul huda 2008)

Terlepas dari siapakah sebenarnya penggagas utama ide islamisasi, apakah Sayyed Hoesen Nasr ? al-Attas ? atau al-Faruqi ? sebenarnya bukan persoalan krusial yang harus diperdebatkan. Tho sebenarnya di antara ketiganya tetap memiliki perbedaan pandangan. Bahkan kalau kembali ke zaman keemasan Islam, Islamisasi ilmu besar-besaran telah dilakukan masa pemerintahan Harun al Rasyid dibawah kekuasaan dinasti Abbasiyah. Gerakan intelektual ditandai dengan proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan Yunani k dalam bahsa Arab. Karya mereka ini adalah produk dari keingintahuan dan minat belajar yang tinggi. Untuk itulah mereka menjadi penerima dan pewaris peradaban. (K.Hitti : 465-466) Dan bisa dipastikan ketiga pengususng islamisasi tersebut justeru diilhami semangat ilmuwan muslim yang telah membawa kemajuan Islam.

Khususnya al-Faruqi, penulis melihat bahwa gagasan islamisasi ilmu al-Faruqi lahir karena al-Faruqi konsisten dengan konsep tauhidnya dan ingin membumikan ajaran tauhid, terlebih al-Faruqi juga melihat bahwa apa yang dibawa barat tidak mutlak diterima secara mentah-mentah oleh Islam. Sementara al-Attas walau sama-sama mengusung ide islamisasi ilmu pengetahuan, namun ada segaris perbedaan di antara al-Attas dan al-Faruqi. Al-Faruqi tampaknya lebih bisa menerima konstruk ilmu pengetahuan modern yang penting baginya adalah penguasaan terhadap prinsip-prinsip Islam yang dengannya sarjana Muslim bisa membaca dan menafsirkan konstruk ilmu pengetahuan modern tersebut dengan cara yang berbeda. Sementara Al-Attas disamping pengaruh sufisme yang cukup kuat, antara lain dengan gagasan digunakannya takwil dalam kerangka islamisasi ilmu pengetahuannya lebih menekankan pada dikedepankannya keaslian (originality) yang digali dari tradisi lokal. Dalam pandangan Al-Attas, peradaban Islam klasik telah cukup lama berinteraksi dengan peradaban lain, sehingga umat Islam sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan bangunan ilmu pengetahuan sendiri. Tanpa bantuan ilmu pengetahuan barat modern, diyakini dengan merujuk pada khazanahnya sendiri umat Islam akan mampu menciptakan kebangkitan peradaban. (lihat, <http://mpiuka.wordpress.com/2010>) Dan menurut penulis pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi lebih aplikatif karena telah dilengkapi dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan islamisasi ilmu pengetahuan.

Selain itu, ada pula yang meresponinya dengan pesimis sebagaimana yang ditunjukkan Fazlur Rahman, yang melihat islamisasi ilmu pengetahuan merupakan proyek yang sia-sia sama sekali dan tidak kreatif. Bahkan menurutnya, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam penggunaannya. Ilmu

pengetahuan memiliki dua kualitas. Dia kemudian mencontohkan seperti halnya “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung-jawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya. (Adnin Armas, 2007: 18)

Walaupun demikian, banyak juga pihak yang merespon dan mendukung ide islamisasi al-Faruqi secara positif bahkan menjadikannya sebuah lembaga, seperti IIIT. Gerakan islamisasi terwujud dalam lembaga IIIT (*International Institute of Islamic Thought* (islamisasi Ilmu di International institut of islamic thought) yang didirikan awal 1980 di Herndon Washington DC, USA (Ismail SM, 2001: 111-112)

Dalam rangka pembentukan sebuah sistem pemikiran yang islami, islamisasi ilmu merupakan slogan terpenting dalam konteks IIIT, karena sejak berdirinya telah menekankan perlunya melatih dan mendidik sarjana-sarjana muslim di bidang islamisasi ilmu-ilmu sosial dan mendorong mereka untuk melakukan penelitian dan menulis topik-topik sosial dari sudut pandang Islam, dan bekerja sama dengan AMSS (Association of Muslim Social Scientist) yang berhasil menerbitkan jurnal AJISS (American Journal of islamic Social Sciences) (Ismail SM. 2001 : 112-113) namun proyek ambisius yang disepakati 1994 yaitu rencana lima tahun untuk menghasilkan buku-buku teks untuk sekolah-sekolah Islam di negara-negara berbahasa Inggris ditanggguhkan karena kekurangan dana. (Syed M.naquib al-Attas, Terjem.Wan Mohd.Nor wan Daud, 2003: 400)

Dengan demikian penulis sepakat dengan adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebab apa yang menjadi landasan sarjana Barat dalam mengembangkan sains tidak terlepas dari nilai yang mereka anut, yaitu: (Muhaimin dan Mujib, 1993: 98-99) *pertama*, Terpisahnya masalah dunia dan masalah agama, sebagai reaksi yang berlebih-lebihan terhadap tindakan beberapa oknum agamawan di zaman kegelapan (*dark ages*) yang menghambat kebebasan berpikir dan perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Kekuasaan manusia sebagai pemenang mandat penuh dari Tuhan untuk menguasai alam ini demi kepentingan manusia. Nilai ini memberikan legitimasi bagi manusia untuk mengeksploitasikan alam ini sesuai dengan keinginannya.

Gerakan yang disebut renaissance tersebut telah menyingkirkan peran gereja dan mendobrak dominasi gereja Roma dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Eropa atau dengan kata lain, ilmu pengetahuan Barat mengalami perkembangan setelah memisahkan diri dari pengaruh agama. Hal ini ditandai dengan logika-positivistik-rasionalistik di segala bidang kajian keilmuan, baik ilmu alam mau pun sosial sehingga menyebabkan ilmu tersebut bebas nilai. (Sri Minarti, 2013: 146) itu artinya, nilai-nilai apa pun yang ada dalam masyarakat tidak dapat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk nilai-nilai kemanusiaan apalagi nilai-nilai agama.

Penyimpangan dari tujuan penggunaan ilmu pengetahuan tersebut, berbeda dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang pernah di alami Islam pada abad keemasannya. Karakteristik peradaban yang dikembangkan berlandaskan pada dua hal, yaitu: (Sri Minarti, 2013: 170) *pertama*, Berkembangnya

nilai-nilai masyarakat yang terbuka yang menghasilkan kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Kontak kebudayaan ini melahirkan nilai-nilai baru yang modern dan egaliter. *Kedua*, Perkembangan humanisme yang melahirkan perhatian terhadap masalah hubungan antar sesama manusia. Dalam hal ini manusia memiliki otoritas yang lebih luas dalam menentukan makna kehidupan dan peradabannya.

Jika Barat berkembang pesat karena renaissance, maka Islam dipengaruhi oleh gelombang Hellenisme di kalangan umat. Mu'tazilah merupakan kelompok pemikir muslim yang cukup antusias menyambut invasi filsafat. (Nurcholis Majid, 1984: 21) Selanjutnya, upaya menggabungkan ajaran agama Islam dengan pemikiran Yunani mendominasi kehidupan intelektual sepanjang kekhalifahan bani Abbasiyah. Filosof pertama yang memperoleh pengakuan di luar daerah Arab adalah al-Kindi (801-873), kemudian dilanjutkan al-Farabi yang mencintai logika, etika, dan metafisika Aristoteles. Lalu diikuti Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. (Charles, 1994: 92-115).

Di masa kejayaannya, umat Islam menguasai peradaban dunia pada saat negara Barat masih berada dalam masa kegelapan dan dalam cengkeraman dogma geraja yang sangat otoriter. Namun pada perkembangan berikutnya, akar peradaban modern yang berbasis pada *open society* dan humanisme tidak berkembang baik di negara muslim, justru spirit seperti itu telah diambil oleh bangsa Barat sehingga Barat pun memimpin peradaban dunia. Sedangkan Islam menjadi bangsa yang terkebelakang.

Penulis juga setuju dengan prinsip tauhid yang menjadi landasan islamisasi al-Faruqi, karena ilmu pengetahuan dalam Islam pastinya dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi. Dan sebagaimana kita ketahui tauhid tidak hanya berkaitan dengan meyakini adanya Allah dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan tingkah laku. Melainkan tauhid menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia dalam hubungan *hablumminallah, hablumminannas, wa hablumminal alam*. Alam raya terikat dengan hukum alam yang dalam pandangan Islam adalah *sunnatullah*. Dengan prinsip tauhid tersebut tentunya seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah ayat-ayat Allah.

Untuk itu, ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki kecerdasan *aqliyah* mau pun *qolbiyah*. Artinya setiap ilmu yang dikembangkan tidak hanya memiliki makna yang dapat dicerna akal, namun juga memiliki makna yang dapat dirasakan. Hal ini sebagaimana yang terjadi di masa klasik, di mana ilmuwan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Namun demikian, kita umat Islam jangan hanya terpaku dengan islamisasi semata, sudah saatnya umat Islam bangkit mencari, menggali, dan menemukan ilmu pengetahuan itu. Karena ilmu pengetahuan alat untuk mencari kebenaran dan pengembang daya pikir. Bahkan sejak datangnya Islam, Allah mengingatkan manusia untuk mendayagunakan akal pikiran dengan perintah-Nya

membaca (*Iqro'*). Artinya dengan potensi yang ada harusnya manusia mampu dan senantiasa untuk *iqro'* (membaca, memahami, meneliti, menghayati, menemukan) baik ayat-ayat *qur'aniyah* mau pun ayat-ayat *kauniyah*.

Meskipun penulis sepakat dengan ide islamisasi dan sepakat pula dengan prinsip tauhid yang menjadi landasan islamisasi al-Faruqi, namun penulis sepertinya pesimis dengan proyek islamisasi. Proyek islamisasi bukanlah perkara yang gampang seperti labelisasi, sebab tidak semua yang berasal dari Barat dapat diterima. Terlebih bila diperhatikan sangat sulit untuk menerapkan kedua belas langkah islamisasi sebagaimana yang diungkapkan al-Faruqi (terdapat pada halaman 14-16). Hal itu disebabkan masih minimnya masyarakat ilmiah sehingga penguasaan disiplin ilmu moderen, survei disiplin ilmu dan penguasaan terhadap khazanah Islam tidak dapat berjalan dengan baik. Penyebab lainnya menurut penulis, kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi yang dimiliki negara-negara muslim. Padahal riset saintifik memerlukan penyediaan informasi secara kontstan dan lengkap. Satu yang tak kalah pentingnya adalah kurangnya SDM, dana dan perhatian dari pemerintah. Padahal kita ketahui, pengembangan ilmu pengetahuan menuntut pada assesment tentang sumber daya material dan sumber daya manusia yang lengkap tersedia. Pemanfaatan kedua daya tersebut menghendaki serangkaian proyek riset yang berkesinambungan dan itu jelas membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Dengan demikian tidaklah salah kalau dikatakan proyek islamisasi masih sangat jauh panggang dari api. Namun, meski susah untuk diwujudkan secara ideal, Islamisasi ilmu pengetahuan (sains) mutlak diperlukan. Selain untuk mengejar ketertinggalan Ummat Islam, juga sebagai jawaban terhadap kritik perkembangan ilmu pengetahuan modern yang selama ini telah bebas nilai dan terlepas dari akar *transcendental*.

Kontribusi Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dalam Pengembangan Intelektualitas Islam

Program islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi yang menekankan perombakan total atas keilmuan sosial barat karena dianggap bersifat teosentris, menurut penulis lebih utuh, jelas dan terinci dibanding gagasan islamisasi ilmu yang dilontarkan pemikir lain. Langkah islamisasi ilmu yang diberikan dan kritiknya terhadap realitas pendidikan Islam juga merupakan sumbangan besar dan manfaat bagi perombakan sistem pendidikan Islam. (A.Khudari Shalih, 2004:288-290)

Islamisasi sains tersebut tidak lain adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkal ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan peredaran darah dan tarikan nafas yang kita anut, yang akhir-akhir ini dikenal istilah *integrasi*. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang islamisasi pengetahuan mengilhami para cendikiawan di Indonesia.

Ikhtiar mengislamkan ilmu di antaranya muncul di kalangan generasi muda yang bersekolah dan mempelajari berbagai teori ilmu pengetahuan barat modern di lembaga pendidikan sekuler di Indonesia mau pun di luar negeri. Seiring dengan gerakan kembali ke Islam yang marak di kampus-kampus sejak tahun 1980. Universitas sebagai tempat pengembangan sains dan teknologi serta

wadah investasi manusia selaku perangkat teknologi lunak, cukup strategis dalam upaya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam sains, teknologi mau pun input mentah dalam proses pendidikan. (AM.Saefuddin, 1987: 99) oleh karena itu universitas Islam sudah harus memulai langkah ke arah islamisasi sains dan teknologi.

Bahkan sampai sekarang, STAIN dan IAIN terus berbenah diri dan dalam proses konversi menjadi UIN dengan memadukan keunggulan intelektual, keterampilan administratif dan birokratis, kelihaihan berpolitik dan ketangguhan manajerial. Juga merupakan cermin kegigihan individu, kelompok, dan lembaga dalam merealisasikan sebuah idealisme yang berwawasan luas dan berdampak panjang (Samsul Hadi et.al.,2004: 24). Muara idealisme ini adalah sebuah integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam yaitu dengan memadu agama dan sains. Hal ini bukan mustahil, bahkan mendapat legitimasi yang sangat kuat baik dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis (M. Zainuddin, 2004: xii).

Pada tingkat disiplin ilmu ekonomi, muncul beberapa tokoh yang mencoba menguji coba model islamisasi ilmu pengetahuan, misalnya M.Amin Aziz, M.Syafii Antonio, dan Adiwarmanto Karim. Dan di lembaga Ekonomi Indonesia muncul dan semarak bank syariah, dan asuransi syariah. Di lapangan psikologi dapat dikenal nama-nama seperti Hanna Djumhana Bustaman, Jamaludin Ancok maupun Zakiyah Darajat dan lain-lain. (<http://journal.uui.ac.id/>)

Khusus pada bidang psikologi, rencana kerja islamisasi psikologi memerlukan agenda yang melibatkan banyak pihak (Djamaluddin Ancok, 1994 : 168) yaitu, *pertama*, penerbitan/publikasi jurnal psikologi islami mulai dari publikasi loka, nasional dan internasional ; *kedua*, pertemuan nasional dan internasional guna merembug konsep dan menentukan langkah lanjutan bagi upaya islamisasi psikologi ; *ketiga*, pengembangan riset ; *keempat*, mengujicobakan riset dalam praktek yang khusus ; *kelima*, pendirian lembaga yang relevan bagi pengembangan ilmu atau berupa pusat studi, pusat informasi, pusat kajian; *keenam*, mengusahakan dan menggolongkan masuknya psikologi islam ke dalam kurikulum.

Islamisasi ilmu di bidang pendidikan, pemerintah melaksanakan Pendidikan Berkarakter. Pendidikan Berkarakter sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanam nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. (Mulyasa, 2011 : 7)

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Heritage Foundation, sebagaimana yang dikutip Mulyasa (2011: 15-16) dan Azra (2002: 175) merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, dermawan, suka menolong, gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati, serta
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Kesembilan pilar karakter itu, sejalan dengan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam yang dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dimana dasar dalam penyusunan kurikulum harus: berdasarkan agama, dasar falsafah, dasar psikologi, dasar social, dasar organisatoris (Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, 1988: 265-266). Dasar agama menjadi nilai bagi seluruh materi yang ada pada kurikulum, dasar filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedangkan dasar sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara dasar organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan ajar itu disusun dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya dasar psikologis berperan memberikan berbagai prinsip tentang perkembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh peserta didik sesuai tahap perkembangannya.

Kesimpulan

al-Faruqi adalah salah seorang tokoh yang memiliki gagasan brilian dalam memecahkan persoalan yang dihadapi umat Islam. Idennya tidak lepas dari konsep tauhid, karena tauhid adalah esensi Islam yang mencakup seluruh aktifitas manusia. Begitu pun gagasannya mengenai islamisasi ilmu, Bagi al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara melakukan aktivitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya. Untuk mendukung idennya, al-Faruqi telah menyusun rangkaian kerja yang harus dilakukan. Meski terdapat pro-kontra namun tak dipungkiri

gagasannya tersebut menjadi bahan kajian dan perjuangan umat Islam hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, 1998, Jakarta: Grafindo Persada
- Abd.al-Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1994
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010
- Adnin Armas, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, ISID Gontor: Center for Islamic & Occidental Studis, 2007
- A. Khudori Salih M. Ag, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 277-280
- A.M Syaifuddin, et.all. *Desekularisasi Pemikiran : landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan 1987
- Akhmad Taufik. M. Pd, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta; Logos, 1994
- Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari beberapa Aspek*, Jakarta: UI-Press. 1985

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992

Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan: Kajian tentang Perkembangan Modern di Dunia Islam*, Bandung: 2007, Cita Pustaka Media, 53-54

Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Terjem. Rahmani Astuti. Bandung: Penetrbit Pustaka, 1982

Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989

Ismail Raji al-Faruqi, Lois Lamy al-Faruqi, (Terjem Ilyas Hasan), *Atlas Budaya: menjelajah Hazanah Peradaban Gemilang*, 1998, Bandung: Mizan

Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001

John L. Esposito, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2008

Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda karya, 1993

Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Islam Dunia Islam dan di Indonesia*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2005

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Team Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992

Yusuf Qaedhawi, dkk, *Kebangkitan Islam: Dalam perbincangan para Pakar*, 1998, Jakarta: Gema Insani Press

Victoria Neufeld (Ed.), *Websters New World Dictionary* (Cleveland & New York: Websters New World, 1988

<http://www.ismailfaruqi.com/biography/> diunduh 8 April 2013

<http://inpasonline.com/new/> diunduh 10 April 2013.

